



Philanthropy in the Context of Library Material Acquisition

Filantropi dalam Konteks Akuisisi Bahan Pustaka

Dinda Hafsah Misshuari*, Sri Rohyanti Zulaikha

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Indonesia)

dindahmisshuari03@gmail.com

Received July 2023

Accepted December 2023

Abstract

The main issue in any organization, including libraries, is budget. Budget constraints can hinder the process of acquiring library materials. One solution is through donations, which can be linked to the concept of philanthropy. In recent years, philanthropy has become an important partner in supporting the library's mission. This study aims to describe the relationship between philanthropy and the acquisition of library materials. A descriptive qualitative approach and literature study were used in this research to interpret philanthropy in the context of acquiring library materials as a concept where individuals or groups of institutions donate to the library. The research results show that philanthropy in the activity of acquiring library materials has relevance and even becomes one of the ways to face obstacles that occur in the process of acquiring library materials constrained by budget or cost. With the support of philanthropy, the library can acquire library materials that may not be obtained through regular budgets, thus enriching knowledge and resources for library users.

Keywords – Philanthropy, acquisition, library material

Abstrak

Isu utama dalam setiap organisasi, termasuk perpustakaan, adalah anggaran. Keterbatasan anggaran dapat menghambat proses akuisisi bahan pustaka. Salah satu solusi adalah melalui sumbangan, yang bisa dikaitkan dengan konsep filantropi. Beberapa tahun terakhir, filantropi telah menjadi partner penting dalam mendukung misi perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara filantropi dan akuisisi bahan pustaka. Metode pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan filantropi dalam konteks akuisisi bahan pustaka sebagai konsep di mana individu atau kelompok institusi memberikan sumbangan kepada perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filantropi dalam kegiatan akuisisi bahan pustaka memiliki keterkaitan bahkan menjadi salah satu cara dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam proses akuisisi bahan pustaka yang terkendala akibat anggaran atau biaya. Dengan dukungan filantropi, perpustakaan dapat mengakuisisi bahan pustaka yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui anggaran rutin, sehingga bisa memperkaya pengetahuan dan sumber daya bagi pengguna perpustakaan.

Kata kunci – Filantropi, akuisisi, bahan pustaka

How to cite this article:

Misshuari, D. H., & Zulaikha, S. R. (2023). *Filantropi dalam Konteks Akuisisi Bahan Pustaka. Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 83–91.
<https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.75>

A. Pendahuluan

Bahan pustaka memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perpustakaan (Daryono, 2016). Bahan pustaka menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 adalah semua karya tulis, cetak atau rekam (Republik Indonesia, 2007). Definisi lain bahan pustaka oleh Bafadal dalam (Saputri *et al.*, 2017) adalah Bahan pustaka merupakan bagian dari koleksi perpustakaan yang terdiri dari karya cetak seperti buku teks, buku pengunjung, buku fisik, dan buku referensi. Koleksi ini dikumpulkan, diolah, dan disimpan dengan tujuan menyajikan informasi kepada pengguna, memenuhi kebutuhannya. Penyajian informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan memerlukan upaya dalam pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi merupakan suatu proses di perpustakaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dengan efisien dan ekonomis, menggunakan sumber daya informasi dari dalam dan luar perpustakaan (Laksmi, 2019). Bahan pustaka yang merupakan suatu koleksi pada perpustakaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna maka untuk itu perlu dilakukan pengembangan koleksi yang tentu saja dalam pengembangan tersebut terjadi sebuah proses.

Proses pengembangan koleksi menurut Edward G. Evans mengidentifikasi beberapa tahapan meliputi analisis masyarakat, pembentukan kebijakan seleksi, proses seleksi, akuisisi atau pengadaan, penyiangan koleksi, dan evaluasi (Fuady, 2020). Akuisisi atau pengadaan bahan pustaka menjadi salah satu tahapan dalam pengembangan koleksi menurut teori Evans. Tahapan kegiatan akuisisi bahan pustaka merupakan hal yang penting (Fatimah, 2022). Salah satu hambatan dalam kegiatan pengembangan koleksi yakni pada tahapan akuisisi adalah anggaran perpustakaan yang tidak mencukupi hal ini sesuai dengan penelitian Fuady bahwa hambatan dalam pengadaan koleksi atau akuisisi yang terjadi pada perpustakaan di Indonesia adalah kesulitan pustakawan dalam merencanakan pengembangan koleksi dan anggaran yang tidak mencukupi (Fuady, 2020). Hambatan dalam kegiatan pengembangan koleksi yakni pada tahap akuisisi memerlukan peran dari masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 43 menyebutkan bahwa masyarakat berperan serta dalam pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan perpustakaan (Republik Indonesia, 2007). Peran masyarakat dalam undang-undang tersebut termasuk dalam kegiatan pengembangan yang di mana dalam hal ini peran masyarakat juga terdapat dalam kegiatan pengembangan koleksi yakni akuisisi.

Akuisisi bahan pustaka dengan hambatan ketidakcukupan anggaran perpustakaan menjadikan pada tahapan tersebut dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah metode sumbangan. Sumbangan merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan peran dari masyarakat. Menurut World Giving Index 2023, Indonesia dinyatakan sebagai negara paling dermawan dengan perolehan Indonesia yang menduduki peringkat teratas dengan poin 68, paling tinggi di antara 142 negara yang disurvei. Indonesia berada pada persentase 825 dalam hal donasi atau sumbangan (Muhammad, 2022). Tingkat kedermawanan masyarakat Indonesia dengan persentase pemberi sumbangan tertinggi menunjukkan kedermawanan tersebut juga dapat diterapkan pada peranan masyarakat dalam memberikan sumbangan pada kegiatan perpustakaan yakni pada kegiatan pengembangan koleksi di tahapan akuisisi atau pengadaan melalui metode sumbangan. Sumbangan memiliki kaitan dengan aktivitas pengumpulan dana dan memberikan donasi merupakan hal yang berkaitan dengan istilah filantropi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia filantropi diartikan sebagai tindakan derma (kedermawanan) (KBBI, 2019).

Definisi lain filantropi adalah pendefinisian oleh Anheier yang menyatakan bahwa filantropi adalah sumbangan baik berupa materi maupun non-materi, yang diberikan untuk mendukung suatu kegiatan sosial tanpa meminta imbalan bagi penyumbanganya (Saripudin, 2016). Definisi tersebut menjelaskan bahwa dalam hal ini filantropi diartikan sebagai kegiatan berderma dengan memberikan sumbangan dalam berbagai bentuk, baik materi maupun non-materi. Filantropi mendapatkan perhatian yang banyak diminati masyarakat (Sholikhah, 2021). Filantropi merupakan mitra penting dalam misi kesejahteraan masyarakat pada perpustakaan (Dilworth, 2022). Perpustakaan berkewajiban untuk menyediakan fasilitas kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan *hardskill* masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya sendiri, oleh karena itu perpustakaan perlu bermitra dengan filantropi (Aditya, 2023). Penelitian ini termasuk dalam lingkup perpustakaan pada kegiatan akuisisi bahan pustaka. Penelitian terkait filantropi sudah banyak dilakukan. Misalnya dalam tulisan Imron Hadi Tamim Makhrus dan Encep Saepudin, Zaenal Abidin, Yulianti dan Khoniq Nur Afiah, serta Alicia Schatterman dan Ben Bingle (Tamim, 2016; Makhrus & Saepudin, 2023; Abidin, 2016; Yulianti & Afiah, 2022; Schatterman & Bingle, 2015)

Beberapa di antara penelitian terkait akuisisi bahan pustaka yakni penelitian karya Najmi Fuady (Fuady, 2020). Penelitian tersebut berjudul Metode Pengadaan Koleksi Di Perpustakaan yang terbit pada jurnal Al-Kuttab. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat digunakan oleh perpustakaan untuk memperoleh koleksi buku. Beberapa metode tersebut di antaranya pembelian, penerimaan hadiah, pertukaran dan peminjaman serta alternatif lain dengan membeli koleksi buku bekas, mengajukan permintaan kepada situs online yang menyediakan buku gratis, dan meminjam koleksi dengan syarat yang mudah. Penelitian semisal lainnya adalah artikel karya Siti Fatimah dengan judul Akuisisi bahan pustaka di Perpustakaan MAN 2 Hulu Sungai Utara yang terbit pada jurnal Pustaka Karya. Artikel tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa akuisisi mencakup proses pemilihan bahan perpustakaan melalui berbagai cara seperti pembelian, pemberian, hibah, dan kontribusi (sumbangan) (Fatimah, 2022).

Penelitian lain terkait filantropi dan perpustakaan terdapat pada artikel karya Kathryn Dilworth dengan judul artikel *Philanthropy in Public Libraries: Its Impact on Community Well-Being Missions* yang terbit pada jurnal International Journal of Community Well-Being. Hasil dari penelitian pada artikel tersebut adalah filantropi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan perpustakaan. Perpustakaan umum mendapatkan tingkat dukungan yang berasal dari filantropi (Dilworth, 2022). Penelitian semisal yang juga membahas filantropi dan perpustakaan adalah artikel karya Luh Putu Sri Ariyani, dkk. Artikel tersebut berjudul Penelitian eksploratif yang dilakukan mengenai pemanfaatan filantropi dalam pengembangan perpustakaan sekolah dasar, khususnya di Sekolah Dasar Negeri 3 dan 4 Banjar Jawa, Singaraja, Bali, telah dipublikasikan dalam jurnal Acarya Pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan filantropi cenderung berasal dari semangat keagamaan dan motivasi untuk mendapatkan penghargaan sosial, yang umumnya berupa pujian. Sumbangan yang diberikan dapat berupa peralatan, materi perpustakaan, dan uang tunai, yang umumnya disampaikan secara langsung ke sekolah. Proses pengelolaan sumbangan dilakukan sesuai dengan jenis sumbangan yang diterima (Ariyani *et al.*, 2016).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya telah banyak membahas terkait filantropi dan beberapa penelitian lainnya terkait akuisisi bahan pustaka, serta penelitian terkait filantropi pada perpustakaan. Penelitian sebelumnya terkait topik penelitian tentang filantropi pada perpustakaan masih dibahas secara universal untuk itu penelitian ini pada artikel in dilakukan untuk memfokuskan filantropi yang dilihat pada kegiatan pengembangan koleksi dengan difokuskan pada tahap akuisisi bahan pustaka dan dengan penggunaan metode yang berbeda.

Penjelasan latar belakang di atas dengan beberapa penelitian terdahulu terkait topik pada penelitian ini menjadikan peneliti tertarik untuk membahas terkait Filantropi Dalam Konteks Akuisisi Bahan Pustaka. Fenomena tersebut menarik untuk dicermati melihat data yang menunjukkan bahwa filantropi menjadi mitra penting pada perpustakaan. Fenomena pada latar belakang tersebut menimbulkan pertanyaan yakni bagaimana filantropi dalam konteks akuisisi bahan pustaka. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan filantropi dalam konteks akuisisi bahan pustaka.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Fokus dalam penelitian ini adalah filantropi sebagai suatu fenomena sosial dalam akuisisi bahan pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kepustakaan. Penelitian dengan jenis kepustakaan disusun berdasarkan informasi atau data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yakni di antaranya, buku, artikel ilmiah dan dokumen lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang diadaptasi dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, serta penyajian kesimpulan (Rijali, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Filantropi

Filantropi dalam lingkup akademis disebut sebagai kegiatan kemanusiaan. Secara umum istilah filantropi berasal dari kata *philanthropia* atau dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos* yang artinya adalah cinta terhadap manusia. Filantropi mencerminkan bentuk kepedulian seseorang atau kelompok terhadap sesama manusia berdasarkan rasa kasih sayang terhadap sesama (Citra Harina, 2019). Filantropi dalam pengertian terminologi mengacu pada tindakan individu yang dilakukan terhadap orang lain, didasari oleh perasaan kasih sayang kepada sesama manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi (Tamim, 2016). Filantropi menurut Pasal 1 ayat 9 dari Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, adalah pihak yang secara sukarela berbagi dukungan dan sumber daya kepada sesama dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial kemanusiaan dan memajukan kepentingan umum serta berkelanjutan (Citra Harina, 2019). Filantropi adalah bentuk modal sosial yang dimiliki hampir oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang golongan manapun. Dari beberapa definisi terkait filantropi dapat disimpulkan bahwa filantropi merupakan kegiatan berderma dengan wujud memberikan sumbangan baik berupa materi maupun nonmateri yang dilakukan baik secara individu atau kelompok dengan tujuan kesejahteraan masyarakat atau kemanusiaan.

Filantropi dapat dibagi menjadi dua bentuk dari segi tata kelola yaitu, *citizen* filantropi (filantropi warga) yakni kegiatan memberi yang umumnya dilakukan oleh individu perorangan, kelompok orang, atau warga masyarakat yang dapat dikelompokkan sebagai filantropi karitas atau kegiatan amal, yang cenderung memiliki manfaat jangka pendek. Serta *organized* filantropi (filantropi terorganisir) yakni bentuk filantropi yang terstruktur dan terlembaga. Filantropi ini beroperasi sebagai lembaga dengan struktur organisasi, visi, dan program kerja yang mengatur pendistribusian dana filantropi kepada penerima. Penting dicatat bahwa pelaku filantropi tidak hanya terbatas pada individu, melainkan juga melibatkan kelompok dunia (Tamim, 2016). Filantropi memiliki potensi yang besar untuk dioptimalkan sebagai sumber dana alternatif dalam memajukan pemberdayaan masyarakat (Sholikhah, 2021).

2. Akuisisi Bahan Pustaka

Menurut Evans dan Saponaro dalam (Grataridarga *et al.*, 2018) akuisisi koleksi adalah suatu kegiatan yang melibatkan perolehan bahan pustaka melalui berbagai metode seperti pembelian, pemberian hadiah, hibah, pertukaran, penerbitan sendiri, dan penitipan. Proses akuisisi atau pengadaan ini mencakup langkah-langkah yang ditempuh oleh staf perpustakaan untuk mendapatkan koleksi tersebut, baik melalui pembelian, hadiah atau pertukaran. Pengadaan bahan pustaka atau akuisisi menurut Yunus Winanto adalah serangkaian Langkah dalam Upaya mengembangkan koleksi yang melibatkan perolehan dan penerimaan bahan pustaka baik berupa materi fisik maupun akses ke sumber daya online (Winoto *et al.*, 2019). Menurut Darmono dalam (Fatimah, 2022) akuisisi koleksi perpustakaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menambahkan koleksi bahan perpustakaan. Kegiatan akuisisi perpustakaan diatur sesuai dengan jenis, fungsi, tujuan, dan program perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan oleh pustakawan atau staf perpustakaan. Metode akuisisi bahan perpustakaan mencakup pembelian, langganan, pertukaran, hibah, dan bahkan terbitan sendiri.

Salah satu aspek dari kegiatan penyajian di perpustakaan yang bertujuan untuk menyediakan informasi terkini bagi pengguna dikatakan sebagai konsep dari akuisisi bahan pustaka. akuisisi perpustakaan berusaha mengumpulkan bahan pustaka yang akan membentuk koleksi perpustakaan (Fatimah, 2022). Menurut Lasa dalam (Fuady, 2020) menyatakan bahwa akuisisi bahan pustaka merujuk pada suatu tugas atau pekerjaan di dalam suatu organisasi, bagian, atau seksi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendapatkan bahan pustaka, baik dalam bentuk buku maupun non-buku. fungsi dan tujuan yang harus dipenuhi dalam proses pengadaan koleksi perpustakaan dengan tujuan utama yakni pengadaan bahan pustaka adalah untuk mengembangkan koleksi perpustakaan secara baik dan seimbang, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pemakai yang terus berubah dan memenuhi tuntutan pemakai pada masa sekarang dan masa mendatang (Fatimah, 2019). Dari beberapa pendapat terkait definisi akuisisi bahan pustaka dapat disimpulkan bahwa akuisisi bahan pustaka merupakan kegiatan pengadaan koleksi yang dilakukan sebagai tahapan pengembangan koleksi oleh pustakawan atau yang bertanggung jawab di bidangnya dengan beberapa cara yakni pembelian, sumbangan, penitipan, meminjam atau tukar menukar dan penerbitan sendiri.

Menurut Winoto, ketika melaksanakan pengadaan bahan pustaka di lembaga perpustakaan atau pusat informasi, terdapat beberapa jenis pengadaan yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. *Pertama*, pengadaan bahan pustaka dapat dilakukan melalui pembelian. Ini adalah jenis pengadaan yang umum dilakukan oleh lembaga perpustakaan dalam upaya pengembangan koleksi. Dengan metode ini, staf perpustakaan memiliki kebebasan untuk memilih bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pustakawan dan pengguna perpustakaan.
- b. *Kedua*, selain pembelian, pengadaan bahan pustaka juga bisa dilakukan melalui sumbangan atau hibah. Metode ini sangat berguna, terutama untuk perpustakaan yang memiliki keterbatasan dana.
- c. *Ketiga*, ada juga metode tukar-menukar atau pinjam-meminjam. Ini adalah jenis pengadaan bahan pustaka yang melibatkan kerja sama antar perpustakaan. Keempat, ada metode penitipan, yang meski belum lazim di Indonesia, terkait erat dengan kerja sama antara penerbit dan perpustakaan. Terakhir, ada metode pengadaan bahan pustaka melalui penerbitan sendiri. Dalam hal ini, perpustakaan atau lembaga dibiayai oleh mereka sendiri untuk menerbitkan karya-karya mereka sendiri, misalnya jurnal, majalah, buletin, dan lain-lain (Winoto *et al.*, 2019).

3. Filantropi dalam Konteks Akuisisi Bahan Pustaka

Makna filantropi dapat bervariasi tergantung pada konteks penerapannya. Filantropi mencakup teori, proses, dan terkadang menjadi hasil dari Tindakan (Dilworth, 2022). Filantropi dalam konteks akuisisi bahan pustaka dalam penelitian ini menjadi sebuah teori atau konsep yang digunakan untuk menyebutkan individu atau kelompok yang melakukan sumbangan bahan pustaka pada perpustakaan yang kemudian menjadi tindakan pengembangan koleksi pada tahapan akuisisi bahan pustaka. Filantropi sebagai elemen tambahan yang memainkan peran penting dalam membantu menggabungkan sumberdaya komunitas atau masyarakat untuk mendukung pengembangan perpustakaan (Schatterman & Bingle, 2015). Sumberdaya komunitas atau masyarakat di sini diartikan sebagai sumbangan baik berupa materiil ataupun nonmateriil. Filantropi dengan kegiatan terkhusus pada penggalangan dana atau sumbangan termasuk dalam jenis atau cara untuk melakukan pengadaan bahan pustaka atau akuisisi.

Menurut Winoto, pengadaan bahan pustaka atau akuisisi melalui sumbangan atau hadiah, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, hadiah secara langsung. Prosedur penerimaannya adalah menganalisis kiriman bahan pustaka yang berasal dari hadiah dan menyesuakannya dengan surat pengantar, memilih bahan pustaka hadiah yang dibutuhkan, dan menyisihkan bahan pustaka dari hadiah yang diperlukan. *Kedua*, hadiah atas permintaan. Prosedur penerimaannya adalah penyusunan daftar bahan pustaka yang dibutuhkan, menyiapkan surat permohonan bahan perpustakaan dengan metode hadiah, setelah mendapatkan hadiah dilakukan pemeriksaan dan pencocokan dengan daftar kiriman hadiah pada surat pengantar, selanjutnya mengirimkan surat pengantar kembali dan ucapan terimakasih serta bahan pustaka yang diterima dilakukan pengolahan bahan perpustakaan (Winoto *et al.*, 2019).

Pengadaan bahan pustaka atau akuisisi melalui sumbangan atau hadiah memiliki kelemahan dan kelebihan yakni di antaranya kelebihan tersebut perpustakaan tidak memerlukan alokasi anggaran atau dana khusus untuk pengadaan bahan pustaka dan kelemahannya adalah koleksi yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan, visi, dan misi dari lembaga atau perpustakaan. Kelebihan yang dihasilkan dari kegiatan sumbangan menutupi hambatan yang terjadi pada tahapan kegiatan pengadaan atau akuisisi bahan pustaka terkait ketidakcukupan anggaran dalam pengadaan koleksi. Aktivitas dari konsep filantropi yang disebutkan sebelumnya sebagai suatu yang mengarah pada kegiatan sumbangan yang dilakukan secara perorangan atau kelompok merupakan bentuk dari partisipasi pemustaka baik mahasiswa, siswa atau masyarakat umum dengan wujud sumbangan berupa bahan pustaka atau uang tunai (Ariyani *et al.*, 2016). Pada kasus yang terjadi di Indonesia beberapa contoh lembaga filantropi yang berperan dalam akuisisi bahan pustaka antara lain Sedekah Kreatif Edukatif dan kaum filantropis yang memberikan sumbangan kepada perpustakaan sekolah. Hal ini didapatkan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait pemanfaatan filantropi dalam pengembangan perpustakaan sekolah karya (Ariyani *et al.*, 2016) Dalam studi tersebut dinyatakan bahwa kesediaan kaum filantropis dalam memberikan sumbangan kepada perpustakaan sekolah dilandasi oleh semangat keagamaan dan keinginan untuk mendapatkan imbalan sosial berupa pujian.

Bahan pustaka untuk penambahan koleksi buku juga dilakukan oleh filantropi lembaga yakni dalam contoh kasus pada penelitian sebelumnya (Makhrus & Saepudin, 2023) dengan lembaga filantropi Sedekah Kreatif Edukatif memberikan sumbangan atau sedekah dalam bentuk pendidikan dengan menambah koleksi di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi dapat memainkan peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan perpustakaan, baik melalui sumbangan bahan pustaka maupun dukungan finansial. Dengan demikian, dalam konteks akuisisi bahan pustaka, filantropi dapat menjadi sumber yang berharga untuk memperkaya koleksi dan memajukan fasilitas perpustakaan.

Lembaga filantropi dapat membantu dalam akuisisi bahan pustaka di perpustakaan melalui berbagai cara. *Pertama*, sumbangan bahan Pustaka, yakni lembaga filantropi dapat memberikan sumbangan berupa bahan pustaka, seperti buku dan materi bacaan lainnya untuk memperkaya koleksi perpustakaan. *Kedua*, dukungan finansial, selain sumbangan bahan pustaka, lembaga filantropi juga dapat memberikan dukungan finansial untuk memungkinkan perpustakaan melakukan pembelian bahan pustaka baru. Melalui berbagai inisiatif ini, lembaga filantropi dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu perpustakaan memperluas koleksi bahan pustakanya dan meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber informasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan gambaran sosial yang terjadi pada kegiatan pengadaan atau akuisisi bahan pustaka bahwa filantropi memiliki keterkaitan dalam pengadaan atau akuisisi bahan pustaka dengan melakukan kegiatan sumbangan oleh perseorangan atau lembaga dilakukan dengan cara memberikan sumbangan baik berupa uang sebagai bentuk materi ataupun koleksi dalam bentuk non-materi. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi memberikan manfaat terhadap kegiatan akuisisi bahan pustaka. Beberapa manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, filantropi dapat membantu perpustakaan mengatasi keterbatasan anggaran dalam pengadaan koleksi bahan pustaka. Dengan sumbangan bahan pustaka yang diberikan oleh lembaga filantropi, perpustakaan dapat mengembangkan koleksi bahan pustaka, sehingga memenuhi kebutuhan informasi pengguna. *Kedua*, filantropi dapat membantu perpustakaan meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan koleksi bahan pustaka, dengan pemberian dana untuk memenuhi informasi yang sesuai akan kebutuhan pengguna dengan menyediakan koleksi yang sesuai. *Ketiga*, Filantropi dapat membantu perpustakaan mengoptimalkan proses akuisisi bahan pustaka, dengan dukungan finansial dan sumbangan bahan pustaka yang diberikan oleh lembaga filantropi, perpustakaan dapat lebih efisien dan efektif dalam mengumpulkan dan mengelola bahan pustaka.

Keterkaitan filantropi sebagai suatu konsep dari kegiatan sumbangan menjadi salah satu cara dalam menghadapi hambatan yang dialami dalam kegiatan pengadaan bahan pustaka atau akuisisi yang terjadi akibat dari anggaran yang tidak mencukupi. Pembahasan terkait filantropi dalam konteks akuisisi bahan pustaka menyoroti bahwa filantropi memainkan peran krusial dalam mengatasi batasan anggaran yang seringkali menjadi kendala dalam akuisisi bahan pustaka. Sumbangan filantropis menjadi tambahan yang sangat berharga untuk meningkatkan daya beli perpustakaan. Penyediaan sumbangan dalam bentuk materi dan sumber daya finansial tambahan, filantropi membantu perpustakaan untuk mengembangkan koleksi yang beragam, relevan, dan memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa filantropi dalam kegiatan akuisisi bahan pustaka memiliki keterkaitan bahkan menjadi salah satu cara dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam proses akuisisi bahan pustaka yang terkendala akibat anggaran atau biaya. Filantropi dalam konteks akuisisi bahan pustaka dimaknai sebagai teori atau konsep yang ditujukan bagi individu atau kelompok kelembagaan yang melakukan kegiatan kedermwanaan berupa sumbangan kepada sesama manusia dalam hal ini terhadap perpustakaan di mana dalam hal akuisisi bahan pustaka salah satu cara untuk melakukan pengadaan bahan pustaka adalah sumbangan atau hadiah. Sejalan dengan hal tersebut filantropi menjadi rekan penting sebagai donatur dalam memberikan sumbangan berupa bahan pustaka maupun dana yang dapat digunakan dalam akuisisi bahan pustaka dan tahapan pengembangan koleksi. Penelitian ini menyarankan perpustakaan yang terbatas anggarannya untuk memanfaatkan mitra filantropi dalam pengadaan koleksi guna meminimalisir biaya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2016). Paradoks dan Sinjutas (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 6, 183–196.
- Aditya, I. (2023). Perpustakaan Bukan Hanya Ruang Menyimpan Buku, tetapi Juga Pengembangan Keilmuan - Krjogja. Krjogja.com.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ariyani, L. P. S., Sutrisna, G. M., Witarini, K., & Purwa, I. B. G. (2016). Studi Eksplorasi tentang Pemanfaatan Filantropi dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 3 dan 4 Banjar Jawa, Singaraja, Bali). *Acarya Pustaka*, 2(1).
<https://doi.org/10.23887/ap.v2i1.10097>
- Citra Harina, R. D. (2019). Politik Hukum Pembaruan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1961 tentang Pengumpulan Uang atau Barang dalam Kegiatan Filantropi di Indonesia. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1), 179–203. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol4.iss1.art10>
- Daryono. (2016). *Pemeliharaan Bahan Pustaka di Perpustakaan*. UNS Library.
- Dilworth, K. (2022). Philanthropy in Public Libraries: Its Impact on Community Well-Being Missions. *International Journal of Community Well-Being*, 5(2), 455–473. <https://doi.org/10.1007/s42413-021-00140-8>
- Fatimah. (2019). Pengadaan Bahan Pustaka sebagai Upaya dalam Memenuhi Kebutuhan Pemustaka. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.15548/jib.v3i1.41>
- Fatimah, S. (2022). Akuisisi Bahan Bacaan di Perpustakaan MAN 2 Hulu Sungai Utara. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 40. <https://doi.org/10.18592/pk.v10i1.6790>
- Fuady, N. (2020). Metode Pengadaan Koleksi di Perpustakaan. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i2.2470>
- Grataridarga, N., Santoso, R. K., & Ramadhani, A. R. (2018). Proses Akuisisi Koleksi Buku di Perpustakaan Bank Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v1i1.24>
- KBBI. (2019). *KBBI Online*. Kemdikbud.
- Laksmi. (2019). *Pengembangan Koleksi*. Pustaka UT.
- Makhrus, & Saepudin, E. (2023). Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 21–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8911>
- Muhammad, N. (2022). *10 Negara Paling Dermawan di Dunia, Indonesia Peringkat Pertama*. Tempo. Databoks.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*. In Republik Indonesia.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputri, N. M. R. H., Warouw, D. M. ., & Golung, A. M. (2017). Studi tentang Pengolahan Bahan Pustaka untuk Temu Kembali Informasi bagi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(4).
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>
- Schatteman, A., & Bingle, B. (2015). Philanthropy Supporting Government: An Analysis of Local Library Funding. *Journal of Public and Nonprofit Affairs*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.20899/jpna.1.2.74-86>
- Sholikhah, N. A. (2021). Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3051>
- Tamim, I. H. (2016). Filantropi dan Pembangunan. *Community Development*, 1(1), 121–136.
- Winoto, Y., Sinaga, D., & Rohanda. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi*. CV. Intishar Publishing.
- Yulianti, & Afiah, K. N. (2022). Filantropi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Institut Kemandirian Dompot Dhuafa (Islamic Philanthropy and Community Empowerment During the Covid-19 Pandemic: A Case Study of Institut Kemandirian Dompot Dhuafa). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 401. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2337>



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete license contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>